



KONTRIBUSI INTELIJEN TNI AU DALAM MENCEGAH AKSI TERORISME DI LANUD HALIM PERDANAKUSUMA

*(Contribution of TNI AU Intelligence In Preventing Acts of Terrorism at Halim
Perdanakusuma Airport)*

Ahmad Syarief, Kemalsyah, Supri Abu
Program Studi Strategi Pertahanan Udara
e-mail: syarief_2004@yahoo.com,

Abstract *One of the task of the TNI AU Intelligence at Halim Perdanakusuma Air Base is to support the implementation of air operations carried out by the Indonesian Air Force so that intelligence must be able to carry out early prevention and early detection of every form of threat that can interfere with air operation, especially in preventing acts of terrorism at Halim Perdanakusuma Air Base. The problems encountered when carrying out these task and looking for applicable solutions in the form of policies and efforts that can be made by policies and efforts that can be made by policu makers as problems solving by considering the strategic environment and predictions of the threat of terrorism at Halim Perdanakusuma Air Base in the future. This artikel uses descriptive analysis method through several literature studies on intelligence, air base security system, and terrorism as well as looking for data in the field that is needed by coordinating with Halim Perdanakusuma Air Base and Dispamsanau. The contribution of Indonesian Air Force Intelligence to prevent acts of terrorism at Halim Perdanakusuma Air Base in the context of supporting air operations can certainly be realized if there is an understanding and "political will" from all parties who have the authority. Synergy of all relevant parties is needed to increase human resources (Indonesian Air Force Intelligence personnel) and the need for special Intelligence material infrastructure related to the threat of terrorism in order to make Halim Perdanakusuma Air Base safe from acts of terrorism and the success of air operations carried out by the Air Force.*

Keywords: *TNI AU Intelligence, Terorism.Air port*

Abstrak Salah satu tugas Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma adalah mendukung pelaksanaan operasi udara yang dilakukan TNI AU sehingga intelijen harus mampu melakukan pencegahan dini dan deteksi dini terhadap setiap bentuk ancaman yang ada. dapat mengganggu operasi udara khususnya dalam mencegah aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma. Permasalahan yang dihadapi ketika melaksanakan tugas tersebut dan mencari solusi aplikatif berupa kebijakan dan upaya yang dapat dilakukan kebijakan dan upaya yang dapat dilakukan oleh pengambil kebijakan sebagai penyelesaian permasalahan dengan mempertimbangkan lingkungan strategis dan prediksi ancaman terorisme. di Lanud Halim Perdanakusuma kedepannya. Artikel ini menggunakan metode

analisis deskriptif melalui beberapa studi literatur mengenai intelijen, sistem keamanan pangkalan udara, dan terorisme serta mencari data di lapangan yang diperlukan dengan berkoordinasi dengan Lanud Halim Perdanakusuma dan Dispamsanau. Kontribusi Intelijen TNI AU dalam mencegah aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma dalam rangka mendukung operasi udara tentunya dapat terwujud apabila ada pemahaman dan “kemauan politik” dari semua pihak yang mempunyai kewenangan. Diperlukan sinergi seluruh pihak terkait untuk meningkatkan sumber daya manusia (personel Intelijen TNI AU) dan kebutuhan infrastruktur material Intelijen khusus terkait ancaman terorisme agar Lanud Halim Perdanakusuma aman dari aksi terorisme dan menyukkseskan udara. operasi yang dilakukan oleh Angkatan Udara.

Kata Kunci: Intelijen TNI AU, Terorisme. Pelabuhan udara

Latar Belakang

Terorisme saat ini bukan suatu hal baru dalam dunia internasional, aksi aksi terorisme telah membuat dunia menjadi tidak aman. Salah satu bentuk ancaman yang menjadi isu internasional maupun nasional adalah perkembangan kelompok-kelompok radikalisme dengan mengatasnamakan agama yang telah mengarah pada gerakan terorisme. Dalam beberapa tahun terakhir, aksi-aksi terorisme sudah menjadi suatu kejahatan terhadap perdamaian dan keamanan manusia (*crimes against peace and security of mankind*) seluruh dunia yang mengancam stabilitas nasional negara.

Terorisme harus diakui sebagai suatu permasalahan global dan menjadi bentuk baru suatu perang. Terorisme sebagai ancaman yang sewaktu-waktu dapat terjadi dan menjadi ancaman nyata bagi negara-negara di dunia. Apabila dilihat dari trend perkembangan terorisme saat ini maupun yang akan datang, menunjukkan bahwa bentuk kegiatan dari terorisme semakin dinamis, baik dalam kualitas maupun kuantitas yang dapat berpotensi mengganggu stabilitas keamanan ditingkat internasional, regional maupun nasional.

Pasca terjadinya peristiwa penyerangan gedung *World Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, penolakan terhadap terorisme menjadi sebuah afirmasi yang diakui oleh masyarakat internasional, kemudian menjadi suatu trending topik setiap negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Karakteristik utama

terorisme yaitu menggunakan kekerasan meliputi pembajakan, penculikan, bom bunuh diri, dan lain sebagainya.

Organisasi teroris global semakin berkembang dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mencapai tujuannya. Organisasi terorisme Internasional yang berlandaskan radikalisme religius tidak terkait dengan religi tertentu sebab ada sempalan-sempalan disemua agama. Memang yang paling populer adalah Osama Bin Laden dengan Organisasi Al Qaeda yang kebetulan dirinya beragama Islam. Tetapi perlu diingat adapula Terorisme berdasarkan radikalisme religius agama lain misalnya Goldstein (Yahudi) yang membantai Jemaat Muslim yang sedang Sholat di Hebron Israel (Puspaningtyas, 2016). Ada pula Timothy Me Veigh (Kristen) yang meledakkan Gedung Federal di Oklahoma (Tempo.co, 2002), kelompok Hindu radikal yang menghancurkan Masjid di Ayodya (India) dengan dalih masjid tersebut sebagai tempat kelahiran Sri Rama atau Aum Sin Rikyo yaitu dalang aksi teror di Subway, Tokyo (Matanasi, 2020). Berdasarkan *Data Global Terrorism* (Global Terrorism Database) tahun 2019 aksi terorisme yang dilakukan oleh teroris memiliki berbagai jenis target. Berdasarkan *Global Terrorism Database, 2019* beberapa jenis target teroris di peringkat teratas adalah warga dan properti disusul peringkat kedua target teroris adalah polisi, sedangkan bandara dan pesawat udara merupakan salah satu target dari serangan teroris hal ini dapat dilihat dari peningkatan kasus serangan teroris di bandara pada tahun 2019 sejumlah 31 kasus meningkat dibandingkan tahun 2018 sejumlah 21 kasus (Terorism, 2019).

Sejarah mencatat beberapa serangan terorisme di bidang penerbangan ada dan menjadi salah satu target sasaran terorisme, mulai dari pembajakan pesawat, penyanderaan di bandara, dan peledakan di bandara. Indonesia pernah mengalami aksi teroris dengan target bandara dan pesawat udara yaitu peristiwa pembajakan pesawat udara Garuda Indonesia nomor penerbangan 206 pada tanggal 28 Maret 1981. Rute penerbangan pesawat Garuda Indonesia dari Jakarta menuju Medan transit Palembang dengan menggunakan jenis pesawat DC-9 *Woyla*. Pada saat penerbangan, pesawat dibajak oleh 5 orang teroris yang menyamar sebagai penumpang. Teroris melakukan aksinya

bersenjata senapan mesin dan granat, dan mengaku sebagai anggota Komando Jihad. Dalam peristiwa pembajakan, 1 kru pesawat dan 1 tentara komando meninggal dunia, sedangkan di pihak teroris, 3 orang meninggal dunia (Rachman, 2019). Kemudian pada tanggal 27 April 2003 terjadi peledakan bom di Terminal II-F Bandar Udara Soekarno-Hatta, Cengkareng dekat restoran cepat saji KFC. Ledakan terjadi di pintu keberangkatan dalam negeri, dekat restoran KFC disebabkan oleh bom pipa yang diisi bahan peledak tingkat rendah. Peristiwa tersebut mengakibatkan kaca-kaca kafe, restoran, dan ruang tunggu di terminal keberangkatan hancur, serta 10 orang terluka terdiri dari 2 orang luka berat, 8 lainnya luka sedang serta ringan (Syafar, 2019).

Pangkalan Udara (Lanud) Halim Perdanakusuma salah satu pangkalan udara militer di Indonesia yang memiliki nilai strategis. Lanud Halim Perdanakusuma adalah Ksatrian Militer yang di dalamnya terdapat kompleks perumahan, fasilitas umum, kantor kesatuan TNI/TNI AU, alutsista udara (pesawat udara, rudal dan radar), hanggar/bengkel pemeliharaan alutsista udara, daerah pergerakan pesawat, *base ops tower*, sarana navigasi, pusat komunikasi, instalasi pemancar, peralatan sandi, gudang senjata, gudang amunisi, gudang baminmas, gudang penyimpanan suku cadang alutsista udara, instalasi air, instalasi listrik, ruang operasi dan ruang data, juga tempat penyimpanan dokumen yang berklarifikasi rahasia dan sangat rahasia.

Lanud Halim Perdanakusuma selain Lanud operasi dalam rangka mendukung kegiatan operasi militer untuk perang (OMP), juga melaksanakan dukungan pelaksanaan operasi militer selain perang (OMSP) yaitu pengamanan VVIP/VIP, dukungan operasi udara dalam rangka penanggulangan bencana alam, dukungan operasi udara dalam penanggulangan terorisme di Poso dan dukungan operasi udara lainnya yang bersifat strategis. Pergerakan VVIP setiap tahunnya di Lanud Halim Perdanakusuma dapat dikatakan tinggi hal ini dilihat dari data Laporan Triwulan ke III intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma pada tahun 2020 mencapai 241 kali Penerbangan VVIP/VIP.

Ancaman terorisme terhadap Lanud Halim Perdanakusuma pernah terjadi pada tahun 2000 di tempat ibadah dengan aksi peledakan bom di gereja Oikumene Jalan Halim

Perdana Kusuma Jakarta Timur. Lokasi gereja bersebelahan dengan bandara Halim Perdanakusuma. Pelaksana bom tersebut dilakukan oleh Abdul Jabar dan Asep, bom kecil yang dirakit mereka berhasil meledak (Maria Natalia, 2012). Kejadian tersebut menjadikan hal yang sangat penting untuk diperhatikan keamanannya di wilayah Lanud Halim Perdanakusuma. Jika pemerintah tidak serius dalam menangani isu ini dampak akibat dari aksi terorisme di bandara salah satunya terganggunya roda ekonomi seperti pergerakan manusia, barang dan jasa kegiatan produksi, rusaknya sarana dan prasarana publik, hilangnya kepercayaan masyarakat internasional yang berpengaruh pada arus investasi dan kunjungan wisata mancanegara, timbulnya perasaan takut dan trauma masyarakat, sebagai akibat dari trauma tersebut masyarakat menjadi apatis dan bereaksi tidak wajar, serta terganggunya ruang gerak masyarakat. Aksi terorisme tersebut juga sangat berdampak pada keamanan nasional. Sehingga dapat dikatakan bahwa aksi teroris merupakan bahaya laten yang sewaktu waktu dapat muncul. Peneliti dari *The Community of Ideological Islamic Analyst* Harits Abu Ulya menyatakan kejadian-kejadian aksi teroris dianggap sebagai kegagalan dari Intelijen (Wiwoho, 2018).

Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma seharusnya berperan sebagai sistem deteksi dini dan peringatan dini dalam rangka pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan terhadap setiap hakikat ancaman yang dapat terjadi di Lanud Halim Perdanakusuma. Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma dalam melaksanakan tugasnya harus mampu melakukan fungsi penyelidikan, pengamanan dan penggalangan baik secara terbuka maupun tertutup untuk mendapatkan informasi dan data intelijen yang lengkap, cepat dan akurat tentang kemungkinan ancaman teroris tersebut sesuai dengan Undang-Undang nomor 34 tahun 2004 tentang TNI pasal 7 ayat 2 yaitu melaksanakan Operasi Militer Selain Perang (OMSP) mengatasi aksi terorisme, dan Keputusan Panglima TNI Nomor KEP/545/V/2019 tanggal 22 Mei 2019 tentang Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Paksa, sehingga peran Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma dapat berkontribusi dengan baik dalam pencegahan aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma.

Kerangka Pemikiran

Bahwa terorisme merupakan ancaman bagi Lanud Halim Perdanakusuma. Lanud Halim Perdanakusuma merupakan objek nasional yang memiliki nilai strategis sebagai salah satu target teroris dalam melaksanakan aksinya. Nilai strategis yang dimiliki Lanud Halim Perdanakusuma tersebut sangat dibutuhkan oleh pihak teroris untuk menunjukkan eksistensi atau mencapai tujuan yang diinginkan dari pihak teroris. Salah satu bentuk aksi teroris yang pernah terjadi yang dilakukan oleh pihak teroris adalah pada tahun 2000 dimana para teroris melakukan aksi pengeboman di sebelah wilayah Lanud Halim Perdanakusuma tepatnya di gereja Oikumene jalan Halim Perdanakusuma. Dampak dari aksi tersebut mengakibatkan penerbangan di Lanud Halim Perdanakusuma sempat ditunda dan menimbulkan kerugian yang dialami dari berbagai pihak mulai dari perasaan takut, tingkat kepercayaan masyarakat internasional pada keamanan di Indonesia menurun sehingga berpengaruh pada arus investasi dan lain sebagainya. Ancaman teroris di Lanud Halim Perdanakusuma saat ini sangat tinggi dan dapat terjadi akibat serta bentuk ancamannya pun sulit diprediksi seiring dengan adanya perkembangan teknologi yang berkembang secara cepat, sehingga teroris merupakan suatu bahaya laten yang sewaktu-waktu dapat muncul apabila tidak dilakukan penanganan yang tepat baik penerapan cegah dini dan deteksi dini.

Sarana dan prasarana pengamanan merupakan salah satu faktor pendukung dalam mencegah aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma. Keberhasilan satuan intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma dalam mencegah aksi terorisme tidak terlepas dari kesiapan sarana dan prasarana yang dimiliki Lanud Halim Perdanakusuma. Sarana dan prasarana yang memiliki kemampuan tinggi dan tepat dalam penggunaannya sesuai dengan kebutuhan dilapangan akan berpengaruh terhadap kontribusi yang diberikan satuan intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma pada pencegahan aksi terorisme.

Selain sarana dan prasarana, kontribusi satuan intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma juga dilihat dari kesiapan personel satuan intelijen TNI AU Lanud Halim

Perdanakusuma, dengan memiliki kemampuan, skill atau keahlian khusus dibidangnya seperti penyelidikan, kontra dan penggalangan dalam melakukan counter intelijen serta dilakukan secara profesional akan berdampak pada ruang gerak dari para teroris menjadi semakin sempit. Sehingga dengan kesiapan personel pada satuan intelijen Lanud Halim Perdanakusuma yang baik, tepat, dan handal maka kontribusi akan semakin meningkat terutama dalam menetralsir kegiatan atau aksi dari kelompok-kelompok teroris di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma.

Keamanan di Lanud Halim Perdanakusuma dapat terwujud aman dan terhindar dari aksi terorisme apabila personel yang dimiliki satuan intelijen Lanud Halim Perdanakusuma secara kuantitas dan kualitas personelnnya sesuai dengan kebutuhan organisasi satuan Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma dan didukung juga oleh sarana dan prasarana yang tidak ketinggalan jaman dalam hal teknologi serta tepat sasaran dalam pengadaan dan penggunaan sesuai dengan kebutuhan dilapangan yang dapat dioperasikan secara efektif. Kesiapan personel dan sarana dan prasarana satuan intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma yang baik menjadikan kondisi Lanud Halim Perdanakusuma akan tercipta dengan aman dari aksi terorisme.

Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengklarifikasi atau mengeksplorasi suatu fenomena atau kenyataan yang terjadi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan unit atau masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data primer dan sekunder melalui wawancara dan studi literatur. Sedangkan wawancara dan studi literatur dilakukan untuk melihat profesionalisme personel intelijen TNI AU dan dukungan peralatan matsus intelijen terkait pengamanan di area Ring 1 Lanud Halim Perdanakusuma dihadapkan dengan pencegahan aksi terorisme.

Terorisme

Kata "Teror" pada awalnya berasal dari kata "Terrore" (bahasa latin) yang berarti goncang atau penyebab goncang. Perkataan "Terrorism, Terrorist, Terrorise" baru muncul setelah terjadi "Revolusi Perancis" pada tahun 1793 sampai tahun 1798. Awalnya terorisme digunakan sebagai alat politik untuk memperbaiki tatanan sosial atau keadaan yang diakibatkan oleh penindasan penguasa yang tidak dapat diperbaiki dengan cara-cara lain. Namun terorisme yang terjadi pada saat ini dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal, untuk memperjuangkan kepentingan kelompoknya sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Berbagai aksi teror yang dilakukan dengan cara menyandera dan menculik orang-orang yang tidak bersalah, membunuh pemuka masyarakat dan tokoh politik, melakukan pemerasan, sabotase, pembajakan pesawat udara/kapal laut dengan jalan kekerasan. (Kusuma et al., 2019).

Pola terorisme modern memunculkan fenomena baru bernama *Phantom Cell Network* (jaringan sel hantu), *Leaderless resistance* (perlawanan tanpa pimpinan), dan *lone wolver* (serigala tunggal). Jaringan sel hantu pertama kali dikembangkan oleh Ulius Louis Amoss pada awal tahun 1960an. Jaringan terorisme ini adalah 'hubungan gelap' antara kelompok yang dilakukan secara sangat rahasia. Tidak memiliki suatu ikatan, struktur kelompok tidak jelas, namun memiliki kesamaan ideologi. Sementara jaringan terorisme tanpa pimpinan (*Leaderless resistance*), tokoh-tokohnya mengambil pemimpin (spiritual) hanya untuk dijadikan sebagai motivator untuk sosok-sosok yang dinilai sudah ikhlas untuk menjadi martir (mereka biasa menyebutnya dengan "pengantin") dalam menentukan, menyerang bahkan menghancurkan tergetnya. Sedangkan jaringan serigala tunggal (*lone wolver*) adalah aktor-aktor yang telah termotivasi dan sanggup merencanakan, mengeksekusi aksi terorisme secara mandiri/dalam konteks ini, status aktor atau organisasinya tidak terlalu dipermasalahkan. Karena intinya adalah aksi terorisme yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana. Semakin banyak merekrut dan mendapatkan *lone wolver* akan semakin baik, sehingga serangan akan tetap ada walaupun hanya berskala kecil.

Dalam literatur politik internasional konsep terorisme diartikan secara berbeda beda tergantung yang mendefinisikan tidak hanya pada aspek politik dan keamanan tetapi dapat juga pada aspek ideologi maupun keyakinan agama sehingga ada aksi terorisme yang mengatasnamakan agama.

Terorisme menurut Kegley dan Wittko adalah *"Premeditated Politically Motivated violence Perpetrated against noncombatant to influence an audience"* terorisme menurut definisi tersebut menekankan pada aspek resistensi terhadap kekuasaan atau dominasi represif juga menarik perhatian yang terencana dan beroperasi secara rahasia didalam suatu negara yang berdaulat (Aleksius Jemadu, 2008).

Pengertian terorisme berdasarkan Undang undang nomor 5 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang pasal 1 tentang definisi Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.

Dari beberapa penjelasan tentang terorisme dapat dijadikan dasar bahwa Lanud Halim Perdanakusuma termasuk sasaran dari aksi terorisme, dimana Lanud Halim Perdanakusuma merupakan objek yang bernilai strategis atau fasilitas yang memiliki peran penting dalam menjaga citra Indonesia dimata internasional, karena Lanud Halim Perdanakusuma salah satu bandara tempat kedatangan/kepulangan kepala negara baik Indonesia maupun dari luar negeri sehingga ancaman terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma yang dapat menimbulkan kerusakan, kehancuran atau korban bersifat massal harus dihindari.

Satuan Intelijen Lanud Halim Perdanakusuma

Organisasi intelijen TNI AU yang mempunyai struktur organisasi yang disusun berdasarkan penyelenggaraan fungsi - fungsi intelijen dan dilengkapi dengan pembinaan fungsi dan penyelenggaraan intelijen yang optimal untuk mewujudkan organisasi intelijen organisasi intelijen TNI AU yang efektif, efisien dan modern. Satuan intelijen Lanud Halim Perdanakusuma merupakan Organisasi intelijen ditingkat Pangkalan Udara. Organisasi intelijen TNI AU di tingkat Pangkalan Udara terdiri dari Staf Intelijen Pangkalan Udara dan Tim Intelijen Pangkalan Udara.

Salah satu tugas Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma adalah melaksanakan pengamanan VVIP di Lanud Halim Perdanakusuma sehingga keselamatan VVIP yang berkunjung terhindar dari aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma. kontribusi yang dilakukan intelijen Lanud Halim Perdanakusuma yaitu dengan melakukan kegiatan dalam mencegah aksi terorisme di lingkup atau area Ring I Lanud Halim Perdanakusuma meliputi:

1. Penyelidikan. Kegiatan penyelidikan dilakukan dengan melakukan pemantauan dan penyelidikan secara terus menerus terhadap perkembangan situasi di wilayah Lanud Halim Perdanakusuma dalam rangka deteksi dini dan cegah dini terhadap kemungkinan terjadinya kerawanan dan ancaman terorisme yang dapat mengganggu kedatangan maupun keberangkatan VVIP dari Lanud Halim Perdanakusuma.
2. Pengamanan.
 - a. Pengamanan Personel. Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma melaksanakan monitoring personel secara terus-menerus terhadap personel yang masuk maupun keluar dari Lanud Halim Perdanakusuma baik militer, PNS, keluarga, dll guna mendeteksi dan mencegah aksi terorisme sejak dini.
 - b. Pengamanan Materiil.
 - 1) Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma melaksanakan pengamanan dan monitoring terhadap alutsista TNI AU di Lanud

Halim Perdanakusuma secara terus menerus agar tidak disalahgunakan oleh para teroris atau orang yang tidak bertanggung jawab.

2) Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma melaksanakan pengamanan dan monitoring tempat-tempat ibadah di wilayah Lanud Halim Perdanakusuma agar tidak disusupi oleh para teroris dalam menyebarkan ajaran radikalnya.

c Pengamanan Informasi. Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma melaksanakan sistem persandian dan komunikasi khusus untuk kepentingan pengamanan informasi sehingga informasi yang bersifat rahasia dan sangat rahasia tidak jatuh ketangan para terorisme.

d. Pengamanan kegiatan. Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma melaksanakan pengamanan kegiatan VVIP baik yang terjadwal maupun tidak terjadwal di wilayah Lanud Halim Perdanakusuma.

3. Penggalangan. Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma melaksanakan kegiatan penggalangan ditujukan kepada masyarakat sekitar dan personel lain yang tinggal dan beraktivitas di Lanud Halim Perdanakusuma dilaksanakan secara rutin agar dapat mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma khususnya area Ring I.

Dalam melakukan kegiatan intelijen tersebut terdapat beberapa faktor yang kurang memberikan kontribusi maksimal meliputi:

1. *Human Intelligence* yaitu kemampuan perorangan, skill dari personel intelijen.
2. *Electronic Intelligence* yaitu teknologi, alat material khusus intelijen (Matsus Intelijen).
3. *Open Source Intelligence* yaitu sumber informasi, jaring agen atau *networking*.
4. Dukungan Anggaran yaitu biaya operasional dalam melaksanakan operasi intelijen khususnya operasi kontra dan penggalangan untuk cegah dan deteksi dini teroris.

Agar menghasilkan human intelligence TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma yang handal dan mempunyai kualifikasi baik, pelaksanaan pengadaan personel dilakukan melalui proses ketat, karena personel intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma menjadi bagian dari komunitas intelijen harus orang yang dinilai berbakat, berkualitas dan memiliki keterampilan khusus, diseleksi secara ketat sehingga memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Personel intelijen yang memiliki *Intelligence quotient (IQ)* tinggi dan kepekaan terhadap masalah-masalah yang dihadapi.
2. Personel intelijen yang memiliki *Concentration among distraction*, yaitu dapat fokus/memusatkan diri terhadap tugas yang sedang dilaksanakan walaupun mendapatkan hambatan, gangguan dari berbagai faktor.
3. Personel intelijen yang memiliki *Emotional stability* (stabilitas emosi), yaitu mampu mengendalikan perasaan dan menggunakan rasio untuk menghadapi sasaran.
4. Personel intelijen yang memiliki *Abilty to make comparison*, yaitu kemampuan untuk membanding-bandingkan bahan keterangan dari berbagai sumber dengan jalan *comparative approach* sehingga diperoleh informasi yang tepat dan akurat.
5. Personel intelijen yang memiliki *Oral expression*, yaitu harus mampu menguraikan bahan keterangan secara lisan dengan jelas dan mudah dipahami orang lain jika hal itu diperlukan.
6. Personel intelijen yang memiliki *Written expression*, yaitu dapat menyusun laporan informasi secara tertulis, singkat, padat, jelas, berisi dan terstruktur.
7. Personel intelijen yang memiliki *Memory of names and persons*, yaitu mempunyai daya ingat yang baik tentang nama orang yang didengar, dibaca dan ditulis mengenai dalam suatu penugasan.
8. Personel intelijen yang memiliki *Memory of ideas*, yaitu mempunyai daya ingat tentang gagasan masa lampau, sekarang dan masa mendatang.

9. Personel intelijen yang memiliki *Initiative*, yaitu mempunyai daya kreasi untuk mengusahakan sesuatu atas kemampuan sendiri atau karena hasil pemikiran sendiri.
10. Personel intelijen yang memiliki *Estimate quality of objects*, yaitu memiliki kemampuan untuk memperkirakan/memprediksi situasi dan kondisi yang akan terjadi kedepan.

Beberapa keterampilan tersebut sebenarnya belum cukup untuk mendukung tugas satuan intelijen Lanud Halim Perdanakusuma. Namun setidaknya sudah mampu untuk bekerja secara baik yang menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan satuan intelijen Lanud Halim Perdanakusuma dalam mengatasi atau mencegah aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma. Karena terorisme yang kini berkembang merupakan salah satu bentuk perang yang bersifat asimetris, sehingga ancamannya pun semakin kompleks. Bahkan intelijen di negara maju yang dilengkapi dengan personel yang mumpuni masih tetap saja mengalami *intelligence failure*.

Perkembangan teknologi menjadikan ancaman terorisme semakin kompleks, sehingga dibutuhkan struktur jabatan siber di satuan intelijen Lanud Halim Perdanakusuma yang bidang tugas berkaitan dengan siber dan diisi oleh prajurit intelijen berkemampuan di bidang tersebut pada satuan intelijen Lanud Halim Perdanakusuma. Ketidak adanya struktur jabatan bidang siber menjadikan kemungkinan *siber attack* dilakukan teroris dapat terjadi di Lanud Halim Perdanakusuma yang memiliki intensitas tinggi dalam pergerakan VVIP dan kerawanan terhadap alutsista di Lanud Halim Perdanakusuma. Salah satu tantangan intelijen adalah bagaimana merespon terhadap kemajuan teknologi informasi. Saat ini mayoritas Lembaga intelijen didunia memberikan perhatian khusus terhadap dunia teknologi informasi, karena berbagai informasi yang dapat diperoleh lebih banyak dari domain siber. Sehingga tidak dikesampingkan lagi bahwa para kelompok teroris saat ini banyak memanfaatkan ruang siber untuk dapat melakukan aksinya dengan tujuan sesuai dari kepentingan kelompok teroris tersebut. Dengan demikian kebutuhan akan struktur jabatan di satuan intelijen TNI AU Lanud

Halim Perdanakusuma tidak dapat ditunda dan harus segera direalisasikan sebelum dampak aksi teroris melalui ruang siber terjadi di Lanud Halim Perdanakusuma yang merupakan Lanud paling sibuk untuk mengamankan kedatangan maupun kepulangan dari para pejabat baik lokal maupun internasional ke Indonesia.

Intelijen merupakan mata dan telinga yang digunakan untuk dapat memperoleh informasi bagi pimpinan sebagai dasar dalam mengambil suatu keputusan. Informasi-informasi yang diperoleh terkait terorisme sering didapat dari berbagai sumber melalui forum kerjasama antar aparat intelijen antar Lembaga / instansi intelijen lainnya. Sinergitas yang dibangun intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma dengan aparat Intelijen di wilayah DKI Jakarta masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya ketersediaan jaring agen yang dibentuk khususnya dalam sharing informasi terkait data tentang perkembangan terorisme masih kurang. Sehingga data-data terkait radikalisme di sekitar Lanud Halim Perdanakusuma masih belum cukup untuk memberikan kontribusi yang lebih terkait ancaman aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma. Kemudian kurang maksimalnya kerjasama antar aparat Intelijen yang ada. Belum adanya pedoman pola tindak operasional yang terintegrasi antar satuan intelijen baik darat laut maupun udara. Mekanisme kerjasama satuan intelijen dalam menjalankan fungsi/tugas intelijen ditinjau dari segi perspektif sinergitas belum efektif dihadapkan pada tantangan tugas deteksi dini ancaman bahaya terorisme ke depan. Sehingga dibutuhkan suatu kerjasama dalam hal penanganannya, tidak hanya melibatkan satu institusi namun harus beberapa institusi yang terintegrasi. Bahkan juga melibatkan tokoh agama (Toga), tokoh masyarakat (Tomas), tokoh adat (Toda). Karena banyak yang menganggap bahwa terorisme adalah sebuah aliran kepercayaan yang dilakukan melalui pemaksaan kehendak, untuk menyuarakan pesannya yang diwujudkan dengan tindakan yang secara illegal mengarah kekerasan, kebrutalan bahkan pembunuhan ataupun kehancuran.

Kesimpulan

Lanud Halim Perdanakusuma sebagai pangkalan udara militer yang berlokasi di Ibukota Indonesia, Jakarta merupakan salah satu sarana dan prasarana terpenting bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lanud Halim Perdanakusuma salah satunya sebagai pintu masuk maupun keluar VVIP (*Very Very Important Person*) atau para pejabat penting di seluruh dunia yang berkunjung ke Indonesia. Lanud Halim Perdanakusuma juga sebagai kekuatan militer dari TNI khususnya TNI AU dalam mendukung tugas-tugas negara Indonesia baik Operasi militer Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP), sehingga Lanud Halim Perdanakusuma harus selalu tercipta situasi dan kondisi aman dari kemungkinan adanya ancaman dan gangguan terorisme yang berupa sabotase, teror baik dari dalam maupun luar negeri. Berdasarkan data dan fakta yang terjadi bahwa serangan teroris pernah terjadi disekitar Lanud Halim Perdanakusuma yang menjadi *centre of gravity* atau sasaran strategis pilihan para pelaku teror, sehingga dibutuhkan adanya peran intelijen TNI AU pada pengamanan di Lanud Halim Perdanakusuma. Peran intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma melalui upaya deteksi dini dan cegah dini terhadap berbagai kemungkinan ancaman terorisme yang terjadi di Lanud Halim Perdanakusuma akan sangat penting dalam rangka mendukung tugas-tugas negara Indonesia khususnya tugas TNI AU. Beberapa kendala terhadap peran intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma baik dari personel, matsus intelijen, dan sinergitas antar aparat intelijen baik TNI, Polri maupun aparat intelijen dari Lembaga/instansi lainnya masih ditemui kendala. Sehingga peran intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma pada pencegahan aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma belum dapat terlaksana secara maksimal dan masih terdapat celah yang kemungkinan dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok terorisme.

Intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma agar dapat memberikan kontribusi maksimal harus menjalankan perannya dengan baik pada pencegahan aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma dalam rangka mendukung tugas-tugas TNI AU yaitu dengan melaksanakan peningkatan personel yang berkemampuan handal dan memiliki integritas, baik melalui rekrutmen personel secara selektif, transparan, akuntabel dan bertingkat

mulai dari seleksi di tingkat daerah sampai dengan tingkat pusat. Dengan melaksanakan pendidikan intelijen terencana dan berkelanjutan, melaksanakan pembinaan mental secara intensif dan berkesinambungan, melaksanakan latihan intelijen secara terprogram dan terintegrasi, melaksanakan kegiatan riset intelijen dengan bekerjasama dengan akademisi dan mendapatkan dukungan anggaran yang tercukupi dalam melaksanakan kegiatan intelijen khususnya deteksi dan cegah dini aksi terorisme. Kemudian terkait Matsus Intelijen, modernisasi atau peningkatan Matsus intelijen harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui program pemenuhan kebutuhan Matsus intelijen sesuai dengan skala prioritas. Strategi dan perencanaan penggelaran Matsus intelijen dan bahkan harus sesuai dengan perkembangan jaman dan diiringi dengan perencanaan pemeliharaan, perbaikan, penggantian, dan mempertimbangkan ketersediaan suku cadang terkait Matsus intelijen yang telah digelar. Selain itu, peningkatan kerjasama antar aparat Intelijen TNI, Polri, BIN, kejaksaan, Imigrasi, Bea Cukai, Pemerintah Daerah melalui kerjasama antara aparat intelijen lintas instansi melalui suatu wadah yang bernama Komunitas Intelijen daerah berdasarkan peraturan menteri dalam negeri nomor 16 tahun 2011 tentang perubahan atas peraturan menteri dalam negeri nomor 11 tahun 2006 tentang komunitas intelijen daerah. Hal-hal tersebut semua terkait personel, Matsus Intelijen dan sinergitas antar aparat intelijen dilakukan dengan tujuan agar kontribusi intelijen TNI AU Lanud Halim Perdanakusuma pada pencegahan aksi terorisme di Lanud Halim Perdanakusuma dalam rangka mendukung keberhasilan tugas-tugas TNI AU dapat terwujud dengan baik.

Daftar Pustaka

Buku

Aleksius Jemadu. (2008). *Politik Global Dalam Teori dan Praktek*.

Anomi, T., & King, R. (2020). "*Supremasi Hukum*" Volume 16 Nomor 1, Januari 2020. 16, 1–6.

Arikunto. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (p. 54). Rineka Cipta Jakarta.

Laisa, E. (2014). *Islam dan Radikalisme*. 15.



Yunanto, S. (2017). *Ancaman Dan Strategi Penanggulangan Terorisme Di Dunia Dan Indonesia*.

Jurnal

- Akbar, M. D. (2019). Peran Intelijen Negara Dalam Upaya Cegah Dini Terhadap Ancaman Konflik Pasca Pemilihan Presiden 2019. *Cendikia Waskita*, 3. <https://jurnal.stin.ac.id/stin/article/view/78>
- Jaya, R. S. F. (2016). Upaya Peningkatan Profesionalisme Insan Intelijen dalam Rangka Cegah Dini dan Deteksi Dini Ancaman di Lingkungan Satuan Penggalangan Badan Intelijen Strategis Tentara Nasioal Indonesia (BAIS TNI) Tahun 2016. *STIE Widya Wiwaha Yogyakarta*.
- Kagwanja, P. (2006). Counter-terrorism in the Horn of Africa: New security frontiers, old Strategies. *African Security Review*, 15(3), 72–86. <https://doi.org/10.1080/10246029.2006.9627608>
- Kusuma, A. J., Warsito, T., Surwandono, S., & Muhammad, A. (2019). Indonesia dan Ancaman Terorisme: Dalam Analisis Dimensi Imaterial. *Sosiohumaniora*, 21(3). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21142>
- Mahyudin, E. (2016). *Tantangan Intelijen Dalam Kontra-Terrorisme Di Indonesia: Suatu Pandangan*. 1. file:///C:/Users/hp/AppData/Local/Temp/6-1-19-2-10-20181013.pdf
- Mukhtar, S. (2016). Strategi Pemerintah Indonesia Menghadapi Terorisme Dalam Era Demokratisasi. *Jurnal Reformasi*, 6(2), 143–153.
- Matanasi, P. (2020). *Amarah dan Kebencian kepada Agama Lain Menghancurkan Masjid Babri*. <https://tirto.id/amarah-dan-kebencian-kepada-agama-lain-menghancurkan-masjid-babri-b7GH>
- Terorism, N. C. S. for. (2019). *Global Terrorism Overview 2019*. https://www.start.umd.edu/pubs/START_GTD_GlobalTerrorismOverview2019_July2020.pdf
- Todd Bacastow. (2014). *Intelligence Cycle and Process*. <https://www.e->



education.psu.edu/sgam/node/15

- Yanuarti, U. K. (2014). Counter Terrorism Bagi Pelaku Tindak Pidana Terorisme Sebagai Upaya Penanggulangan Kejahatan Terorisme Di Indonesia. *Law Reform*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.14710/lr.v10i1.12459>
- Young, C. S. (2015). *the science and technology of counterterrorism*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=E8tUAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=strategi+counter+terrorism+with+sources+&ots=gXYZEvzjrG&sig=Iy4dC8mS3FniXpAlvrzGW7AR3Vg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Website

- Maria Natalia. (2012). *Patek Terlibat Pemboman 6 Gereja*. <https://nasional.kompas.com/read/2012/02/13/14282961/Patek.Terlibat.Pemboman.6.Gereja>.
- Puspaningtyas, L. (2016). *Sejarah Hari Ini: 30 Warga Palestina Dibunuh di Masjid Hebron*. <https://republika.co.id/berita/internasional/selarung-waktu/16/02/25/o32ptu377-sejarah-hari-ini-30-warga-palestina-dibunuh-di-masjid-hebron>
- Rachman, D. A. (2019). *Tiga Menit yang Menegangkan dalam Operasi Pembebasan Pesawat Woyla*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/06/07253061/tiga-menit-yang-menegangkan-dalam-operasi-pembebasan-pesawat-woyla?page=all>
- Syafar, S. (2019). *Sejarah Hari Ini 16 Tahun Lalu Bom Meledak di Bandara Soekarno-Hatta, 10 Orang Terluka*. <https://kaltim.tribunnews.com/2019/04/27/sejarah-hari-ini-16-tahun-lalu-bom-meledak-di-bandara-soekarno-hatta-10-orang-terluka>
- Tempo.co. (2002). *oklahoma*. <https://kolom.tempo.co/read/1004347/oklahoma>
- Wiwoho, B. (2018). *intelijen gagal redam kebangkitan sel tidur kelompok teroris*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180516182437-20-298739/intelijen-gagal-redam-kebangkitan-sel-tidur-kelompok-teroris>
- KBBI, K. (2018). *profesionalisme*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profesionalisme>